

TEKNIK PENULISAN KARYA ILMIAH¹

Oleh : Prof.Dr. Farida Hanum, M.Si²

Pendahuluan

Kegiatan penulisan karya ilmiah sangat penting untuk dilakukan oleh guru/dosen. Hal ini tidak saja dilakukan dalam rangka perolehan angka kredit untuk kenaikan jabatan dan uji sertifikasi, tetapi terlebih lagi dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas guru sebagai tenaga profesional. Oleh karena itu, setiap guru sudah semestinya mau, mampu, dan biasa melakukan kegiatan penulisan karya ilmiah.

Menulis karya ilmiah bagi yang sudah biasa adalah hal yang sangat menyenangkan dan mudah, tetapi bagi yang belum pernah terasa sangat sulit. Jadi masalahnya sebenarnya terletak pada pembiasaan menulis karya ilmiah, artinya kesulitan utama lebih pada proses membiasakan diri untuk mau dan berani menulis. Untuk ini perlu motivasi diri. Dari motivasi yang bersifat trivial – individual sampai pada tingkatan motivasi yang sangat substansial universal, yaitu *self actualization*.

Dengan motivasi akhirnya timbul rasa percaya diri yang tinggi terhadap pekerjaan tulis menulis, sesuai dengan konsep psikologis: *Internal Locus of Control*. Di samping itu karena sering menulis akan menjadi piawai dalam mengemas gagasan-gagasan intelektual dalam bentuk artikel. Dalam aliran *behavioristic* dikatakan “*practice make perfect*”, berkaitan dengan menulis artikel ilmiah Prof. Suyanto Ph.D (kolumnis dan juga saat ini menjadi salah satu Dirjen Diknas) memesankan bahwa kiat menulis artikel ilmiah yang paling baik adalah menulis itu sendiri (Suyanto, 2003). Bila sudah terbiasa menulis maka akan sangat peka terhadap pemanfaatan momentum yang ada untuk menulis artikel secara aktual dan relevan, baik dengan wacana yang sedang berkembang maupun data-data yang tersedia dan dapat segera dimanfaatkan.

Sebenarnya kita telah banyak memiliki pengetahuan, informasi, dan pengalaman di bidang kita masing-masing yang sangat layak untuk ditulis sebagai artikel ilmiah. Namun permasalahannya kita tidak memanfaatkannya untuk ditulis. Menyiapkan tulisan selalu bertolak dari motivasi diri yang kuat. Seorang penulis harus memiliki “strategi” tertentu dalam rangka menyosialisasikan karyanya lewat media pilihannya (koran, majalah ataupun jurnal), termasuk didalamnya adalah pemahaman dan penguasaan atas retorika ragam tulisan yang disiapkan, gaya selingkung media pilihan dan etika penulisan.

¹ Disampaikan pada Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Guru di Diknas Propinsi DIY yang diselenggarakan pada tanggal 12-13 Agustus 2009.

² Dosen Universitas Negeri Yogyakarta, Dewan Redaksi Jurnal “Humaniora” Lemlit UNY.

Salah satu tahapan yang sering dirasakan paling sulit diantara yang lainnya dalam menulis artikel ilmiah ialah tahapan memilih masalah yang sesuai. Hal ini sering disebabkan kurangnya pemahaman terhadap hakekat argumentasi penalaran keilmuan dan pemecahan masalah secara sistematis. Cenderung sering dijumpai adanya pemilihan masalah yang terlampaui luas dan sebaliknya, terlampaui sempit; yang sering menyebabkan penulis mengalami kesulitan dalam mengembangkannya. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan masalah memerlukan kecermatan dan pemahaman tersendiri dalam kaitannya dengan berbagai fenomena yang dimungkinkan diangkat tersendiri dalam kaitannya dengan berbagai fenomena yang dimungkinkan diangkat atau dielaborasi dalam artikel ilmiah

Penulisan artikel ilmiah harus berangkat dari kehendak untuk memecahkan masalah meskipun dalam tataran konseptual. Tanpa permasalahan kita tidak bisa melakukan apa-apa dalam membuat sebuah artikel ilmiah. Penulis pemula sering mengalami kesulitan untuk permasalahan yang akan dikembangkan dalam bentuk artikel ilmiah. Permasalahan dapat kita temukan melalui bantuan dari pengalaman profesi kita masing-masing maupun bantuan dari teori. Oleh karena itu, jika seorang sulit menemukan masalah yang dapat dipecahkan dan dibahas melalui karya tulis ilmiah, tentu ada sesuatu yang salah dengan pengalaman profesi dan penguasaan teori dibidangnya. Kalau hal ini terjadi, ia perlu segera melakukan perenungan kembali pada praktek profesi sehari-harinya dan mulai aktif lagi membaca sebanyak-banyaknya teori yang ada pada bidang ilmunya. Hanya dengan teori kita bisa melihat permasalahan di sekeliling kita dengan cara yang baik. Hanya dengan melakukan refleksi pada praktek profesi, kita dapat melihat adanya diskrepansi ataupun kesenjangan antara dunia nyata dengan dunia teori; dan dari situlah sebenarnya berbagai permasalahan bermunculan.

Tulisan ilmiah adalah tulisan yang didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, atau penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisan yang bersantun bahasa dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (keilmiahannya). Dengan demikian, suatu tulisan disebut karya tulis ilmiah bila memenuhi persyaratan: 1) isi kajiannya berada pada lingkup pengetahuan ilmiah, 2) langkah pengerjaannya dijiwai atau menggunakan metode ilmiah, dan 3) sosok tampilannya sesuai dan memenuhi syarat sebagai suatu sosok keilmuan.

Sesuai dengan persyaratan di atas, metode ilmiah merupakan dasar pijakan untuk tulisan ilmiah. Pada dasarnya metode ilmiah merupakan suatu cara bekerja atau prosedur untuk memperoleh kebenaran ilmiah (pengetahuan ilmiah) yang memiliki dua tuntutan sekaligus: rasional dan teruji. Pada hakikatnya ada empat komponen utama dalam metode ilmiah, yakni masalah, hipotesis, verifikasi, dan kesimpulan. Dengan demikian, dalam

metode ilmiah digunakan alur berpikir deduktif dan induktif. Penalaran deduktif digunakan untuk menyusun kerangka pikir dalam memecahkan suatu masalah, yakni dengan mendasarkan diri pada teori-teori dan hasil kajian yang telah ada. Penalaran induktif digunakan ketika kita ingin menguji adanya kebenaran suatu pernyataan yang rasional dengan memanfaatkan fakta-fakta empiris atau kenyataan yang ada. Sebuah pernyataan dianggap benar jika didukung oleh fakta empiris.

Sesuai dengan uraian di atas, ciri-ciri tulisan ilmiah adalah: 1) logis, yakni segala informasi yang disajikan memiliki argumentasi yang dapat diterima dengan akal sehat, 2) sistematis, yakni segala yang dikemukakan disusun berdasarkan urutan yang berjenjang dan berkesinambungan, 3) objektif, yakni segala informasi yang dikemukakan itu menurut apa adanya dan tidak bersifat fiktif, 4) tuntas dan menyeluruh, yakni segi-segi masalah yang dikemukakan ditelaah secara lengkap, 5) seksama, yakni berusaha menghindarkan diri dari berbagai kesalahan, 6) jelas, yakni segala keterangan yang dikemukakan dapat mengungkapkan maksud secara jernih, 7) kebenarannya dapat teruji, 8) terbuka, maksudnya sesuatu yang dikemukakan itu dapat berubah seandainya muncul pendapat baru, 9) berlaku umum, yakni kesimpulannya berlaku bagi semua populasinya, dan 10) penyajiannya memperhatikan santun bahasa dan tata tulis yang sudah baku (Ekosusilo dan Triyanto, 1995).

Sesuai dengan buku *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru* (1993), jenis-jenis tulisan ilmiah yang dapat dibuat guru adalah sebagai berikut:

1. Laporan Hasil Kegiatan Ilmiah, yang berupa karya tulis ilmiah hasil penelitian, pengkajian, survey, dan atau evaluasi.
2. Tulisan Ilmiah, yang terdiri dari a) karya tulis atau makalah yang berisi tinjauan atau ulasan ilmiah, b) tulisan ilmiah populer, dan c) prasaran berupa tinjauan, gagasan atau ulasan ilmiah yang disampaikan pada pertemuan ilmiah.
3. Buku, yang terdiri dari a) buku pelajaran atau modul, b) diktat pelajaran, dan c) karya penerjemahan.

Sementara itu, dalam Panduan Penyusunan Portofolio Uji Sertifikasi Guru (Depdiknas, 2007) disebutkan bahwa komponen pengembangan profesi meliputi:

1. Karya tulis yang mencakup: a) buku, b) Artikel Jurnal, Majalah, dan Surat Kabar, c) Modul, dan d) Diktat;
2. Penelitian tindakan kelas atau penelitian yang mendukung peningkatan pembelajaran dan atau profesionalisme guru;

3. Reviewer buku dan atau penulis soal EBTANAS/UN;
4. Media buku dan alat Pembelajaran; dan
5. Karya Teknologi/Seni.

Makalah ini akan memaparkan beberapa tulisan ilmiah (karya tulis ilmiah) yang mencakup buku, modul, diktat, dan artikel.

1. Buku

Buku merupakan salah satu karya tulis ilmiah yang sarat dan penuh berisi pengetahuan yang digunakan sebagai objek dan dibahas dalam proses pembelajaran (Arikunto, 2007). Dengan demikian, yang dimaksud buku dalam hal ini adalah buku yang berisi bahan pelajaran inti atau materi tambahan untuk memperluas wawasan guru atau siswa.

Secara rinci buku di sekolah dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu: a) Buku Pegangan Guru, b) Buku Pelajaran, dan c) Buku Referensi di Perpustakaan (Arikunto, 2007).

Buku Pegangan Guru merupakan buku penting yang berisi pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru untuk diajarkan kepada siswa. Ada dua macam Buku Pegangan Guru, yakni a) Buku Pegangan Guru yang biasanya diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, dan b) buku referensi, yakni buku tambahan yang berisi pengetahuan tentang mata pelajaran yang berfungsi untuk memperkaya dan memperluas wawasan guru.

Buku Pelajaran merupakan buku yang berisi pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Ada dua macam buku pelajaran, yakni: a) buku paket yang biasanya dikeluarkan secara resmi oleh pemerintah, dan b) buku penunjang, yang merupakan buku tambahan yang isinya merupakan perluasan atau sama dengan buku tambahan yang penyajiannya berbeda. Fungsi buku penunjang adalah untuk memperluas wawasan siswa dan merupakan penjelas buku paket karena berisi contoh-contoh tambahan sehingga penguasaan siswa terhadap materi mata pelajaran menjadi lebih luas. Belakangan ini, Depdiknas tidak lagi mengenalkan istilah buku paket atau buku penunjang, tetapi semua buku pelajaran harus diakreditasi oleh Depdiknas melalui BSNP dan Pusbuk.

Sementara itu, buku-buku lain di perpustakaan jenisnya bermacam-macam, seperti buku bacaan (fiksi atau non fiksi), kamus, ensiklopedia, dan lain-lain. di antara ketiga jenis buku di atas (buku pegangan guru, buku pelajaran, dan buku-buku lain), kiranya jenis buku pelajaranlah yang dapat disusun oleh guru untuk mendapatkan pengakuan baik dalam kenaikan jabatan maupun uji sertifikasi.

Menurut Arikunto (2007), ciri-ciri buku pelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Buku yang ditulis oleh guru berisi pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari oleh siswa pada kelas tertentu. Jadi, penulisan buku pelajaran didasarkan pada pokok bahasan atau kompetensi dasar yang terdapat di dalam kurikulum yang berlaku.
- b. Buku pelajaran harus memperhatikan bahasa yang dapat dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikannya.
- c. Untuk mendapatkan daya tarik, hendaknya buku pelajaran disusun dengan mengingat aspek kejiwaan siswa, seperti: 1) menggunakan selingan berupa bahasa yang tidak terlalu kaku, 2) tidak sarat tulisan yang berarti yang jangan sampai berhalaman-halaman hanya berisi tulisan, dan 3) diberi selingan dengan kotak-kotak di tengah, di tepi kiri, atau di tepi kanan.
- d. Buku pelajaran menggunakan format yang lazim digunakan oleh siswa dalam arti: 1) ukuran kertas tidak terlalu lebar, 2) ukuran huruf tidak terlalu kecil, jika diperlukan gambar atau tabel, penampilannya harus jelas dan tidak mengganggu tulisan.

Adapun sistematika buku pelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Kata Pengantar, yang berisi penjelasan tentang isi buku, keterangan untuk kelas berapa dan alasan buku tersebut ditulis.
- b. Bagian Pendahuluan, yang berisi daftar isi, daftar tabel, daftar gambar (kalau ada).
- c. Bagian Isi, yang terdiri dari:
 - 1) Judul bab atau topik bahasan yang diambil dari pokok bahasan atau kompetensi dasar dalam kurikulum,
 - 2) Penjelasan tujuan bab atau indikator penting untuk bab tersebut,
 - 3) Uraian isi pelajaran, yang berisi penjelasan materi dan disertai dengan contoh, tambahan gambar, bagan atau penjelasan lainnya.
 - 4) Soal latihan, yang dapat diberikan dalam bentuk soal uraian atau pilihan ganda,
 - 5) Bagian penunjang, yang berisi lampiran yang diperlukan.

2. Modul

Modul adalah materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut dengan tanpa atau sesedikit mungkin membutuhkan bantuan dari orang lain. dibandingkan dengan buku pelajaran modul ditulis dengan lebih rinci, dengan petunjuk belajar yang jelas. Selain itu, di

dalam modul disertai dengan latihan soal yang lebih banyak dan kunci jawabannya, dan diakhiri dengan soal-soal evaluasi dengan kunci jawabannya pula.

Isi modul harus sesuai dengan mata pelajaran yang diikuti siswa pada tingkat dan jenjang pendidikan tertentu. Dengan demikian, modul lebih jelas dibandingkan buku sehingga keberadaan modul di hadapan siswa dapat menggantikan kehadiran guru.

Ada dua jenis modul (Arikunto, 2007). Kedua jenis modul itu adalah sebagai berikut:

- a. Modul *self-contained*, yang isinya lengkap sekali sehingga peserta sudah dapat menguasai semua pengetahuan yang dibutuhkan tanpa harus menambah, mencari, dan membaca dari sumber lain.
- b. Modul *non self-contained*, yang isinya tidak atau belum lengkap sehingga untuk menguasai pengetahuan yang diperlukan dalam rangka pencapaian tujuan belajar, siswa harus mencari sumber-sumber lain yang relevan.

Ciri-ciri modul menurut Arikunto (2007) adalah sebagai berikut:

- a. Modul yang ditulis guru harus menggunakan bahasa yang sudah dikenal siswa sehingga siswa dapat mempelajari modul dengan lebih mudah.
- b. Modul berisi pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari siswa pada kelas dan jenjang pendidikan tertentu sehingga harus disesuaikan dengan pokok bahasan atau kompetensi dasar yang berlaku dalam kurikulum.
- c. Penulisan modul harus memperhatikan penggunaan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa.
- d. Untuk mendapatkan daya tarik, hendaknya modul disusun dengan mengingat aspek kejiwaan siswa, seperti: a) menggunakan selingan berupa bahasa yang tidak terlalu kaku (mungkin dengan bergurau, pertanyaan langsung, tebakan, dan sebagainya), b) tidak sarat tulisan yang berarti jangan sampai berhalaman-halaman hanya berisi tulisan, dan c) diberi selingan dengan kotak-kotak di tengah, di tepi kiri, atau di tepi kanan.
- e. Modul menggunakan format yang lazim digunakan seperti dalam penulisan buku pelajaran.

Adapun sistematika modul adalah sebagai berikut:

- a. Kata Pengantar, yang berisi penjelasan tentang isi modul, keterangan untuk kelas berapa dan alasan modul tersebut ditulis;
- b. Bagian Pendahuluan, yang berisi daftar isi, tujuan modul secara keseluruhan sebagai bahan pelajaran lengkap, dan petunjuk bagaimana siswa mempelajari modul tersebut, selangkah demi selangkah;

c. Bagian Isi, yang terdiri dari:

- 1) Judul bab atau topik bahasan yang diambil dari pokok bahasan atau kompetensi dasar dalam kurikulum,
- 2) Penjelasan tujuan bab atau indikator penting untuk bab tersebut,
- 3) Uraian isi pelajaran, yang berisi:
 - Penjelasan materi dan disertai dengan contoh, tambahan gambar, bagan atau penjelasan lainnya,
 - Sajian contoh,
 - Lembar tugas siswa (secara individu atau kelompok disertai dengan petunjuk atau format pengerjaan tugas)
 - Soal latihan, yang dapat diberikan dalam bentuk soal uraian atau pilihan ganda,
 - Kunci jawaban soal latihan
 - Soal evaluasi tingkat penguasaan materi dalam bagian modul yang bersangkutan, dan
 - Kunci jawaban soal evaluasi belajar siswa.
- 4) Bagian penunjang, yang berisi lampiran yang diperlukan.

3. Diktat

Diktat adalah catatan tertulis suatu mata pelajaran atau bidang studi yang dipersiapkan guru untuk mempermudah atau memperkaya materi pelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar. Materi dalam diktat merupakan bahan pengulangan karena sebetulnya materi tersebut sudah termuat dalam buku pelajaran dan mungkin sudah disampaikan guru di dalam kelas. Yang membedakan diktat dengan buku pelajaran adalah: 1) diktat umumnya disusun oleh guru untuk keperluan mengajarnya sendiri, 2) diperbanyak dan diedarkan secara terbatas, 3) cakupan isi diktat umumnya terbatas (buku mencakup isi pelajaran 1 tahun pelajaran, diktat hanya ditulis untuk 1 semester), dan 4) cukup banyak diktat yang telah disempurnakan akhirnya menjadi buku pelajaran.

Diktat ditulis dengan lebih singkat, dalam arti tidak setebal buku pelajaran. Diktat dapat merupakan ringkasan dari keseluruhan materi yang menjadi target untuk dipelajari dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu pada semester tertentu. Jadi diktat ditulis tidak dengan menggunakan uraian yang panjang lebar.

Adapun ciri-ciri diktat (Arikunto, 2007) adalah sebagai berikut:

- a. Diktat ditulis dengan singkat dan padat
- b. Bahasa yang digunakan tidak boleh bertele-tele sehingga mudah dipahami oleh siswa

- c. Dalam menulis diktat guru harus mampu memilih intisari semua materi pelajaran yang tercantum dalam beberapa sajian diktat tersebut.
- d. Diktat harus ditulis sendiri oleh guru sehingga ia akan menggunakan bahasa yang sudah dikenal oleh siswa.

Sistematika diktat (Arikunto, 2007) adalah sebagai berikut:

- a. Kata Pengantar, yang berisi penjelasan tentang isi diktat, keterangan untuk siapa diktat ditulis dan kelas berapa,
- b. Bagian Pendahuluan, yang berisi daftar isi, tujuan dan maksud diktat sebagai ringkasan pelajaran,
- c. Bagian Isi, yang terdiri dari:
 - 1) Judul bab atau topik bahasan yang diambil dari pokok bahasan atau kompetensi dasar dalam kurikulum,
 - 2) Penjelasan tujuan bab atau indikator penting untuk bab tersebut,
 - 3) Uraian isi pelajaran,
 - 4) Penjelasan materi dan disertai dengan contoh, tambahan gambar bagan atau penjelasan lainnya, dan
 - 5) Soal latihan
- d. Bagian penunjang, yang berisi lampiran yang diperlukan

Berbagai Sistematika Penulisan Karya Ilmiah

Artikel ilmiah yang dimuat pada jurnal isinya dapat berupa hasil penelitian maupun berupa kajian suatu permasalahan yang didasarkan pada hasil pemikiran dan kepustakaan yang relevan.

Secara teknis, struktur naskah artikel yang didasarkan pada laporan penelitian secara umum terdiri dari: Judul; abstrak; pendahuluan; cara penelitian; hasil penelitian dan pembahasan; simpulan; dan daftar pustaka.

- 1. Judul artikel tidak harus sama dengan judul laporan penelitian. Dibawah judul dicantumkan nama penulis (tanpa gelar) dan lembaga tempat bertugas
- 2. Abstrak memuat inti permasalahan, cara penelitian, hasil dan kesimpulan. Abstrak tidak boleh lebih dari 200 kata. Ada beberapa majalah yang mensyaratkan abstrak dalam bahasa Inggris selain bahasa Indonesia.
- 3. Pendahuluan berisi latar belakang masalah (mengapa masalah itu penting untuk diteliti, perumusan masalah, dan tinjauan pustaka yang terpenting, yang mengandung uraian singkat dan sistematis tentang keterangan-keterangan yang berkaitan dengan tulisan.

Rujukan sumber ditunjukkan dengan menuliskan nama-nama penulis dan tahun terbitan (jadi bukan judul tulisannya). Landasan teori sebaiknya dimasukkan inti-intinya ke dalam bab ini.

4. Cara penelitian menguraikan cara-cara pelaksanaan penelitian yang mencakup subjek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data
5. Hasil penelitian dan pembahasan berisi uraian hasil yang diperoleh, kemudian diberi pembahasan (penjelasan) ilmiah berdasar rujukan tertentu sehingga masalah yang dikemukakan dapat dipecahkan. Hasil penelitian juga didiskusikan dengan membandingkannya dengan hasil-hasil penelitian lain yang relevan.
6. Simpulan memuat pernyataan singkat tentang hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan rumusan permasalahan.
7. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang dipakai dalam penyusunan artikel ilmiah saja. Jadi, tidak harus sama dengan yang dicantumkan dalam laporan penelitian.

Jika artikel itu berupa kajian suatu permasalahan yang didasarkan pada hasil pemikiran dan kepustakaan yang relevan, secara teknis struktur naskahnya secara umum terdiri atas enam hal, yakni judul, abstrak, pendahuluan, pembahasan, simpulan dan daftar pustaka.

1. Judul artikel yang kemudian diikuti pencantuman nama penulis (tanpa gelar) dan lembaga tempat bertugas
2. Abstrak yang disusun dalam tiga alenia yang masing-masing memuat inti permasalahan, pembahasan, dan simpulan
3. Pendahuluan yang berisi latar belakang mengapa masalah itu penting untuk dibicarakan, berikut tujuan yang akan dicapai lewat pembicaraan itu.
4. Pembahasan yang biasanya terdiri atas sejumlah sub bab sesuai dengan masalah yang dibahas. Pada bagian ini rujukan atau pustaka yang sesuai dimanfaatkan dalam rangka elaborasi masalah. Dengan cara demikian, pembahasan yang dilakukan dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang bersifat personal semata, di samping simpulan pun dapat ditarik dengan baik. Kemuthakiran rujukan hendaknya juga diperhatikan.
5. Simpulan memuat pernyataan yang berupaya menjawab permasalahan yang telah ditetapkan di bagian pendahuluan. Artinya, simpulan yang ditarik itu harus sejalan dengan latar belakang masalah, tujuan, dan pembahasan.
6. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang dipakai dalam penyusunan artikel itu saja.

Artikel ilmiah populer pada hakikatnya juga berupa tulisan ilmiah, tetapi disajikan dengan tampilan format dan bahasa yang lebih “longgar”, sehingga enak dan mudah dibaca serta dipahami. Walaupun disajikan dengan gaya bahasa dan sajian yang tidak terlalu formal, fakta yang disajikan harus tetap objektif dan dijiwai oleh kebenaran dan metode berpikir keilmuan.

Semua bentuk karya tulis ilmiah yang dikenal di kalangan akademis dapat diubah menjadi dan disajikan sebagai artikel ilmiah populer. Namun demikian, pada umumnya artikel ilmiah populer lebih banyak menyajikan pandangan, gagasan, komentar atau ulasan terhadap sesuatu permasalahan tertentu yang sedang aktual.

Artikel ilmiah populer umumnya tersaji dalam kerangka isi yang lebih bebas. Sajiannya tidak menggunakan urutan kerangka isi yang baku seperti sajian ringkasan laporan hasil penelitian. Hal ini terkait dengan tujuan utamanya, yakni agar menarik dan mudah dipahami pembaca. Untuk itu, penulis harus memiliki orientasi yang jelas, sidang pembaca yang manakah yang menjadi sasarannya. Latar belakang dan kondisi calon sidang pembaca akan menentukan gaya bahasa dan kerangka isi penyajian artikel populer.

Kerangka isi artikel ilmiah populer sama dengan tulisan ilmiah pada umumnya, yang secara garis besar terdiri dari 3 bagian, yakni pendahuluan, pembahasan/isi, dan simpulan (penutup). Bagian pendahuluan berisi tentang mengapa suatu persoalan itu menarik untuk dikaji. Fakta atau ungkapan hal-hal yang menarik atau mengejutkan dari permasalahan yang akan disajikan juga sering ditulis pada bagian pendahuluan ini. Bagian pembahasan biasanya dimulai dengan pemaparan hal-hal umum untuk kemudian menuju simpulan yang bersifat khusus, atau sebaliknya.

Ada berbagai cara yang dapat dipakai untuk menyajikan gagasan. Ada artikel ilmiah populer yang dimulai dengan memaparkan tesis, kemudian membenturkannya dengan antitesis untuk menggiring pada satu sintesis. Ada pula yang membahas permasalahan dengan upaya untuk menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, kapan dan dimana serta bagaimana.

Penutup

Satu hal yang sangat penting untuk selalu diingat adalah sesegeralah menulis begitu permasalahan dapat ditemukan. Jika permasalahan itu tidak segera ditulis ia akan semakin kabur dan lama-lama hilang dari perhatian kita. Akhirnya kegiatan penulisan karya ilmiah tertunda, dan bahkan bisa gagal akan tak jadi diselesaikan. Ada baiknya untuk selalu menginventarisir berbagai permasalahan yang menjadi minat kita. Dari inventarisasi itu pilih

satu atau dua saja yang memiliki daya tarik yang paling kuat. Kemudian dari permasalahan itu kembangkan menjadi topik yang dapat dibahas menjadi karya tulis ilmiah.

Kalau topik telah dirumuskan secara spesifik, maka bangunlah kisi-kisii (*outline*) pembahasannya untuk masing-masing topik. Dari kisi-kisi akan lahir detail arah pembahasan yang bisa mengikuti pendekatan ilmiah. Membangun kisi-kisi harus memperhatikan alur pikir dan logika yang runtut dan sistematis.

Dalam menulis karya ilmiah sangat penting pula diperhatikan mengikuti aturan ataupun sistematika dari jurnal atau majalah ilmiah yang dituju. Tulisan yang menarik adalah tulisan yang enak di baca dan komunikatif, oleh sebab itu pilihan kata berperan amat besar dalam hal ini. Pilihan kata adalah kata-kata yang dipakai oleh seorang penulis dalam tulisannya. Pilihan kata pada hakekatnya merupakan salah satu unsur kebahasaan yang membentuk gaya, disamping struktur kalimat. Untuk mencapai gaya tulisan yang baik dan lancar, penguasaan kosa kata seorang penulis harus selalu diperluas, disamping diperlukan juga penguasaan berbagai struktur kalimat, yang sewaktu-waktu perlu dikembangkan dan atau digayakan sesuai dengan ragam tulisan yang dikehendaki.

Sumber Bacaan

- Arikunto, Suharsimi. 2007. Karya Tulis Ilmiah Non Penelitian. *Kumpulan Makalah*. Tidak diterbitkan.
- Cash Phyliss, 1977. *How to Write a Research Paper Step by Step*. New York: Monarch Press
- Ekosusilo M. dan Triyanto B. 1999. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Dahara Prize.
- Farida Hanum, 2003. *Penulisan Artikel Ilmiah pada Jurnal*. Lemlit UNY.
- Hultz Herman, 1983. *Persuasive Writing*. New York: Mo Graw – Hill Book Company
- Legget, Glen. Mead, David, et all, 1978. *Handbook for writers*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Lemlit, UNY. 2007. *Penulisan Karya Ilmiah*. Tim Pusdi Dikdasmen Lemlit UNY.
- Suminar S. Achmadi, 1999. *Teknis Penulisan Artikel Ilmiah*. Makalah Pelatihan Menulis. DIRJEN DIKTI DEPDIKNAS
- Suminto A. Sayuti, 2000. *Menyiapkan Sebuah Artikel Ilmiah*. Lemlit UNY
- Suyanto, 2003. *Teknik Penulisan Artikel Ilmiah*. Lemlit UNY